

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan riset dari Pew Research (2016) pada tahun 2015 ada 2.2 miliar penduduk dunia yang menganut agama Kristen, atau setara dengan 31.4% dari keseluruhan jumlah populasi manusia di dunia. Hal ini membuat agama Kristen menjadi agama dengan jumlah penganut terbesar di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri berdasarkan data dari *United Nations Statistics*, jumlah penduduk yang beragama Kristen pada tahun 2015 adalah sebesar 23 juta jiwa dan menempati posisi kedua sebagai agama dengan jumlah pengikut terbesar di Indonesia (data.un.org, 2019). Keberadaan pengikut agama Kristen tentunya tidak terlepas dari peran pemimpin agama itu sendiri. Pemimpin agama bisa juga disebut sebagai seorang pekerja religius Kristen, dimana individu tersebut memegang berbagai tanggung jawab, diantaranya memimpin ibadah, mampu memimpin doa, mendoakan orang – orang sakit, menginjili, dan mendengarkan permasalahan hidup jemaat (Bernard, 2012).

Dalam buku yang berjudul “*The Late Medieval English Church*” yang ditulis oleh Bernard (2012) dijelaskan bahwa seorang pekerja religius Kristen bertanggung jawab untuk mengajar iman Kristen kepada jemaat, serta menyediakan waktunya untuk mendengarkan permasalahan jemaat. Selain itu Bernard (2012) dalam bukunya juga menjelaskan bahwa para pekerja religius di gereja dilihat oleh jemaat sebagai teladan dalam tindakan moral dan kerohaniannya. Lebih daripada itu menurut Jenkins (2014)

kebanyakan jemaat mencari pendeta atau majelis yang berperan sebagai pekerja religius, untuk berkonsultasi mengenai permasalahan pribadi mereka seperti rencana perceraian dan masalah dalam pernikahan, tujuannya semata – mata untuk memperoleh nasihat dari sosok yang mereka teladani. Di balik semua itu seorang pekerja religius Kristen memiliki tantangan dalam bekerja dan melayani, karena deskripsi pekerjaan yang kurang spesifik serta tidak adanya ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk menilai kinerja individu saat menjadi seorang pekerja religius (Niemela, 2016).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dilihat betapa besarnya tanggung jawab yang dipegang oleh seorang pekerja religius seperti pendeta, hamba Tuhan, maupun majelis. Di balik setiap pekerjaan yang dilakukan oleh para pendeta dan hamba Tuhan ditemukan bahwa waktu pekerjaan yang tidak dapat diprediksi, jumlah panggilan telepon yang sangat banyak dari jemaat, peningkatan jumlah birokrasi, pekerjaan yang berlebihan, peran yang ambigu dan membingungkan, kompensasi pelayanan yang kurang memuaskan, serta kesulitan untuk menyeimbangkan kehidupan pribadi dan pelayanan dapat menyebabkan stres yang memengaruhi kesejahteraan psikologis pemimpin gereja (Beebe, 2007). Berkaitan dengan hal tersebut muncul dampak negatif dari kepuasan hidup yang rendah, seperti dalam *latimes.com* (2019, 12 September), yang memberitakan bahwa salah satu pendeta dari *megachurch* di California melakukan tindakan bunuh diri padahal pendeta tersebut seringkali menyuarakan mengenai kesehatan mental. Sumber lainnya mengatakan dalam riset ditemukan hasil bahwa tekanan dalam pekerjaan dan pelayanan, bersamaan dengan rendahnya dukungan sosial yang diperoleh pekerja religius dapat menyebabkan

individu tersebut meninggalkan pelayanannya (Beebe, 2007). Selain itu dari data statistik mengenai kehidupan pendeta yang dipublikasikan oleh *Institute of Church Leadership Development* (2016), mengatakan bahwa 43% pendeta mengalami stres dalam pelayanannya dan bahkan sebanyak 35% diantaranya berjuang melawan depresi.

Berbagai tantangan dan tekanan dalam pekerjaan dapat memberikan dampak negatif bagi kesejahteraan psikologis serta kepuasan hidup pekerja religius. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada lima pekerja religius dari dua gereja protestan di Indonesia, ditemukan bahwa tiga orang dari lima pekerja religius tersebut mengakui pernah mengalami stres dalam pekerjaannya. Bahkan salah satu dari kelima pekerja religius tersebut mengatakan sempat ingin berhenti dari pekerjaannya karena mengalami stres.

Melalui wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masalah kepuasan hidup dapat dialami oleh siapapun termasuk pekerja religius Kristen, namun kepuasan hidup dapat berkembang seiring dengan bertambahnya faktor pendukung yang meningkatkan kepuasan hidup. Religiusitas menurut (Diener, 1993) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi peningkatan kepuasan hidup. Religiositas adalah tingkat ketertarikan seseorang terhadap keyakinan yang dianut olehnya (Saroglou, 2011). Menurut Green dan Elliott (2010), terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa religiusitas seseorang berkaitan erat dengan peningkatan kesehatan fisik dan mental. Selain itu dalam kebanyakan riset diperoleh hasil bahwa, keterlibatan individu di dalam kegiatan – kegiatan kerohanian dapat meningkatkan kepuasan hidup individu tersebut (Keyez & Reitzes, 2007). Hal tersebut didukung oleh data dari *Institute of Church Leadership*

*Development* (2016) bahwa sebanyak 88% pekerja religius di gereja memiliki kepercayaan yang tinggi kepada Kristus.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada empat orang muda dengan rentang usia 20 – 31 tahun yang pernah melayani sebagai pekerja religius di gereja protestan baik dalam pemuda, sekolah minggu, maupun persekutuan jemaat umum. Pertanyaan yang diajukan adalah dari skala satu sampai sepuluh seberapa besar pengaruh hubungan anda bersama Tuhan dapat memengaruhi penerimaan diri, relasi positif dengan sesama, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi anda. Keempat orang muda tersebut yang bekerja dalam bidang religius memberikan skala yang cukup tinggi. Salah satu narasumber yang pernah melayani sebagai majelis pemuda di gereja protestan memberikan jawaban bahwa pengaruh hubungannya bersama Tuhan memberikan pengaruh sebesar skor delapan terhadap indikator – indikator yang berkaitan dengan kepuasan hidup tersebut. Narasumber kedua dan ketiga pernah menjadi majelis dalam organisasi di gereja protestan, kedua narasumber ini menyatakan bahwa hubungan bersama Tuhan sangat memengaruhi penerimaan diri, dan perasaan bahagia dalam menjalani kehidupan. Dimana ini merupakan tanda seseorang yang mengalami kepuasan hidup (Koenig & Larson, 2001).

Adapun hal lain yang dapat memengaruhi kepuasan hidup dari pekerja religius adalah kecerdasan emosional. Chadha dan Singh (2006) mendeskripsikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan dari individu untuk merespon stimulus yang diperoleh dari dalam diri maupun lingkungan luar. Memiliki kecerdasan emosional artinya bukan hanya sekedar berempati kepada orang lain, melainkan dapat memiliki kemampuan yang tulus untuk merasakan emosi orang lain, mengerti perasaan diri sendiri dan orang



lain, serta memiliki minat kepada kelompok yang lebih besar (Fernandez, 2007). Secara umum dalam penelitian ditemukan bahwa, seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki fungsi psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kecerdasan emosional rendah, karena biasanya akan lebih banyak mengalami kecemasan dan depresi (Berenbaum et al. 2003).

Menurut Sinclair & Feigenbaum (2012) orang – orang dengan kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis yang baik, memiliki kecerdasan emosional yang baik juga. Berdasarkan penelitian dari Kong et al (2019) dukungan sosial dan positif afek, seperti rasa keterikatan individu terhadap komunitasnya dan rasa ketertarikan individu terhadap kepercayaan dan pekerjaan dapat menjadi mediasi antara pengaruh kecerdasan emosional terhadap peningkatan kepuasan hidup individu. Dimana rasa ketertarikan dan keterikatan merupakan bagian dari dimensi religiusitas yang dipaparkan oleh Saroglou (2011), yang berkaitan dengan *bonding* dan *belonging*. Mengingat Penelitian diatas menunjukkan baik religiusitas dan kecerdasan emosi berkaitan dengan kepuasan hidup, maka peneliti ingin melakukan penelitian lanjutan untuk melihat manakah diantara dua variabel itu yang mempunyai pengaruh yang lebih signifikan di Indonesia.

Penelitian mengenai pengaruh religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap kepuasan hidup pada pekerja religius Kristen belum banyak diteliti di Indonesia, oleh karena itu peneliti merasa bahwa topik ini penting untuk diteliti. Penelitian – penelitian sebelumnya sudah meneliti mengenai seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap kepuasan hidup seseorang, akan tetapi belum terlalu melibatkan pengaruh kecerdasan emosional dalam memengaruhi kepuasan hidup. Objektif dari penelitian ini adalah

untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari religiositas dan kecerdasan emosional dapat memengaruhi kepuasan hidup individu yang bekerja sebagai pekerja religius di gereja dan institusi kerohanian lainnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis sebelumnya, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah apakah terdapat pengaruh religiositas dan kecerdasan emosional terhadap kepuasan hidup pada pekerja religius Kristen?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari religiositas dan kecerdasan emosional terhadap kepuasan hidup pada pekerja religius kristen di Indonesia. Penelitian ini akan melibatkan responden yang terdiri dari pendeta, hamba Tuhan, majelis, dan pekerjaan religius lainnya baik di gereja maupun institusi kristen.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara ilmiah dan juga sebagai sumber referensi baru untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang berkaitan dengan religiositas, kecerdasan emosional, dan kepuasan hidup dengan subjek penelitian pekerja religius kristen. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori psikologi positif yang berkaitan dengan kepuasan hidup dan perkembangan teori psikologi dan pemikiran Kristen khususnya mengenai pekerja religius Kristen.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi lingkungan gereja dan institusi kerohanian mengenai karakteristik pekerja religius Kristen dan faktor – faktor yang dapat memengaruhi kepuasan hidupnya.

